

The Effect Of Digital Lifestyle, Cashless Society, And Financial Literacy On Saving Behavior Of Accounting Students At Muhammadiyah University Of Surakarta

Pengaruh Gaya Hidup Digital, Cashless Society, Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Yunita Salwa Salsabila¹, Fauzan²

Program Studi Akutansi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

yunitasalwa123@gmail.com¹, fau136@ums.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of a cashless society on savings behavior. The increasingly widespread use of non-cash transactions has changed individuals' financial management patterns in their daily lives. This study used a quantitative approach with a t-test analysis technique to examine the influence of the cashless society variable on savings behavior. The test results show a calculated t-value of 2.030, greater than the t-table of 1.568, with a significance value of 0.045, less than 0.05. Therefore, it can be concluded that a cashless society has a significant influence on savings behavior. These findings indicate that the effective and efficient use of non-cash transactions, along with the existence of a digital transaction history, helps individuals monitor expenses and better manage cash flow. However, this positive influence is highly dependent on the individual's ability to plan and control their finances. This study confirms previous findings that non-cash transactions can increase financial awareness and encourage savings habits.

Keywords: Cashless Society, Non-Cash Transactions, Savings Behavior, Financial Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cashless society terhadap perilaku menabung. Perkembangan transaksi non-tunai yang semakin masif telah mengubah pola pengelolaan keuangan individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis uji t untuk menguji pengaruh variabel cashless society terhadap perilaku menabung. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,030 lebih besar dari t tabel 1,568 dengan nilai signifikansi 0,045 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa cashless society berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan transaksi non-tunai yang efektif dan efisien, serta adanya riwayat transaksi digital, membantu individu dalam memantau pengeluaran dan mengelola arus kas dengan lebih baik. Namun, pengaruh positif tersebut sangat bergantung pada kemampuan individu dalam melakukan perencanaan dan pengendalian keuangan. Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa transaksi non-tunai dapat meningkatkan kesadaran finansial dan mendorong kebiasaan menabung.

Kata Kunci: Cashless Society, Transaksi Non-Tunai, Perilaku Menabung, Pengelolaan Keuangan.

1. Introduction

Perkembangan teknologi digital pada era modern berlangsung sangat pesat dan membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor keuangan. Inovasi seperti transaksi online, sistem pembayaran berbasis aplikasi, serta layanan keuangan digital telah meningkatkan efisiensi dan kecepatan transaksi. Transformasi ini melahirkan pola hidup baru yang dikenal sebagai gaya hidup digital (digital lifestyle), di mana aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat semakin bergantung pada internet dan perangkat digital, khususnya smartphone.

Pengaruh globalisasi turut membentuk pemenuhan kebutuhan gaya hidup masa kini. Menurut Adler, gaya hidup merupakan cara unik setiap individu dalam berjuang mencapai tujuan hidupnya (Trimartati, 2014). Fenomena ini tampak jelas pada kalangan mahasiswa yang

menjadikan teknologi digital sebagai bagian dari keseharian mereka. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memang mendukung aktivitas ekonomi, namun juga berpotensi memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Kemudahan bertransaksi sering kali mendorong perilaku konsumtif serta menurunkan kesadaran akan pentingnya perencanaan dan kebiasaan menabung secara bijak.

Seiring berkembangnya gaya hidup digital, muncul fenomena *cashless society*, yaitu kondisi masyarakat yang semakin beralih dari transaksi tunai ke non-tunai. Penggunaan e-wallet seperti OVO, GoPay, DANA, ShopeePay, dan QRIS semakin populer di kalangan mahasiswa karena dianggap praktis, aman, dan efisien. Meskipun demikian, transaksi non-tunai berpotensi mengurangi kontrol terhadap pengeluaran karena uang yang dibelanjakan tidak terlihat secara fisik.

Dalam konteks pengelolaan keuangan, literasi keuangan memegang peranan penting. Menurut Rehman & Mia (2024), tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi erat dengan ketahanan finansial dan kemampuan menghadapi ketidakpastian ekonomi. Literasi keuangan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Penggunaan sistem *cashless* dapat memperkuat maupun melemahkan kebiasaan menabung, bergantung pada tingkat pemahaman finansial individu. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu memanfaatkan teknologi finansial digital untuk mengelola keuangan dan membangun kebiasaan menabung, sedangkan yang memiliki literasi rendah lebih rentan terhadap perilaku konsumtif.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung, kajian yang secara simultan menganalisis pengaruh gaya hidup digital, *cashless society*, dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung masih terbatas, khususnya pada mahasiswa akuntansi yang secara akademik memiliki dasar pengetahuan keuangan. Padahal, perilaku menabung merupakan indikator penting dalam pengelolaan keuangan yang mencerminkan kemampuan individu dalam merencanakan dan mengendalikan keuangan di tengah perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana pengaruh gaya hidup digital, *cashless society*, dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana masing-masing variabel tersebut berperan dalam membentuk kebiasaan menabung mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi tiga variabel utama, yaitu gaya hidup digital, *cashless society*, dan literasi keuangan, untuk dikaji secara simultan pengaruhnya terhadap perilaku menabung mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Literature Review

A. Landasan Teori

1) *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behaviour merupakan teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1975 untuk menjelaskan serta memprediksi niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak hanya bergantung pada pengendalian diri, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya dan keterampilan yang dimilikinya (Boston University, 2022). TPB terdiri dari enam konstruk utama yang secara bersama-sama mencerminkan sejauh mana seseorang dapat mengendalikan perilakunya, yaitu :

- a) Sikap terhadap perilaku, yaitu penilaian individu yang bersifat positif atau negatif terhadap suatu tindakan tertentu.

- b) Niat berperilaku, yaitu dorongan atau motivasi yang memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, semakin kuat niatnya maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan.
- c) Norma subjektif, yaitu keyakinan individu mengenai pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukan, apakah disetujui atau tidak.
- d) Norma sosial, yaitu standar atau kebiasaan perilaku yang dianggap wajar dalam suatu masyarakat atau lingkungan budaya tertentu.
- e) Kekuasaan (power), yaitu faktor- faktor eksternal yang dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam melaksanakan suatu perilaku.
- f) Kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku, termasuk peluang dan hambatan yang mungkin dihadapi.

2) Gaya Hidup Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah pola hidup masyarakat modern, di mana berbagai aktivitas yang sebelumnya bersifat konvensional kini beralih ke basis digital, termasuk dalam berbelanja, bertransaksi, dan berkomunikasi. Gaya hidup digital dapat dipahami sebagai pola hidup yang memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu atau kelompok memiliki gaya hidup yang berbeda dan bersifat dinamis, meskipun pada periode tertentu dapat relatif stabil (Setiadi, 2003 : Fitriadin, E., 2016 dalam Suharto, 2021).

Menurut Sheldy et al. (2023), gaya hidup mencerminkan cara seseorang menjalani kehidupan yang terlihat dari aktivitas, minat, serta pandangannya terhadap diri sendiri dan lingkungan. Sejalan dengan itu, Kotler dan Keller (2011) menyatakan bahwa gaya hidup merupakan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, yang tercermin melalui aktivitas, minat, dan opini, dan dalam konteks modern banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Fauziah (2015) dalam (Julianda et al., 2025) menegaskan bahwa gaya hidup digital mahasiswa tercermin dari interaksi mereka dengan teknologi dan media sosial dalam keseharian. Sebagai generasi digital native, mahasiswa tumbuh di era digital sehingga penggunaan media sosial menjadi bagian integral dari gaya hidup mereka.

3) *Cashless Society*

Cashless society merupakan kondisi sosial ekonomi ketika transaksi keuangan didominasi oleh penggunaan alat pembayaran non-tunai, seperti kartu debit, kartu kredit, e-money, dan e-wallet, yang menggantikan uang fisik berupa kertas dan koin. Astri Dwi Andriani et al. (2022) mendefinisikan cashless society sebagai transformasi sistem pembayaran dari tunai ke digital yang dinilai lebih efektif, praktis, cepat, dan aman dalam mendukung aktivitas ekonomi modern. Sejalan dengan itu, Bintarto (2018) dalam (Haryati, 2021) menyatakan bahwa cashless society menggambarkan kondisi masyarakat yang bertransaksi tanpa uang tunai dengan mentransfer data keuangan secara digital.

Dompet digital sendiri merupakan akun prabayar yang dilindungi kata sandi dan berfungsi menyimpan dana untuk berbagai transaksi online, seperti pembelian makanan, belanja, hingga tiket pesawat, serta dapat diunduh secara gratis melalui smartphone (Rosmayanti, 2019 dalam Haryati, 2021). Perkembangan cashless society didorong oleh kemajuan teknologi finansial (fintech), infrastruktur pembayaran digital, serta kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan dalam mendorong digitalisasi ekonomi, termasuk peluncuran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh Bank Indonesia. Tingginya akses internet dan kepemilikan smartphone juga mempercepat peralihan masyarakat ke transaksi digital.

Berbagai instrumen non-tunai yang umum digunakan meliputi QRIS sebagai sistem pembayaran lintas platform dengan satu kode QR, mobile banking untuk layanan perbankan berbasis aplikasi, serta e-wallet seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay yang memfasilitasi transaksi tanpa uang tunai. Meskipun menawarkan kemudahan dan efisiensi, sistem non-tunai berpotensi memengaruhi perilaku finansial karena sifat uang yang tidak kasat mata (intangible) dapat mengurangi kesadaran atas pengeluaran dan memicu perilaku konsumtif. Namun demikian, bagi individu dengan literasi keuangan yang baik, fitur pencatatan transaksi pada aplikasi digital justru dapat membantu perencanaan dan pengendalian keuangan. Dengan demikian, dampak cashless society terhadap kebiasaan menabung sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan.

4) Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek keuangan, seperti menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, serta menggunakan kredit secara bijak guna mencapai kesejahteraan finansial. Literasi ini mencakup pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang membentuk sikap serta perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Literasi finansial juga diartikan sebagai pemahaman terhadap produk dan konsep keuangan yang didukung informasi memadai sehingga individu mampu mengenali risiko dan mengambil keputusan secara tepat (Wicaksono, 2015 dalam Achmad Choerudin et al., 2023).

Hilgert et al. (2003) dan Cude et al. (2006) dalam (Achmad Choerudin et al., 2023) menegaskan bahwa pemahaman keuangan dan kemampuan berinvestasi kini menjadi kebutuhan penting. Sementara itu, Khrisna (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi relevan untuk mendukung keputusan keuangan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul.

Menurut Oseifuah (2010) dalam (Achmad Choerudin et al., 2023), literasi keuangan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) pengetahuan keuangan, yakni pemahaman terhadap konsep dasar seperti suku bunga, kredit, saham, pajak, dan layanan perbankan; (2) sikap keuangan, yaitu kepedulian terhadap perencanaan dan pengelolaan keuangan secara bijak; serta (3) perilaku keuangan, yang tercermin dalam kebiasaan menabung, mengatur pengeluaran, merencanakan kebutuhan masa depan, dan mengelola utang secara bertanggung jawab.

Di era digital, literasi keuangan digital juga penting karena berpengaruh terhadap perilaku menabung dan konsumsi. Generasi Z yang akrab dengan e-commerce dan layanan fintech cenderung menjalani gaya hidup digital, yang tanpa pengendalian diri dapat mendorong perilaku konsumtif dan mengabaikan prioritas keuangan seperti menabung (Yusvitasari, 2019).

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK-RI) mengemukakan tiga aspek utama literasi keuangan, yaitu: (1) pengetahuan (knowledge), berupa pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, risiko, hak dan kewajiban nasabah; (2) keterampilan (skill), yakni kemampuan menerapkan pengetahuan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan; serta (3) keyakinan (confidence), yaitu kepercayaan diri dalam mengambil keputusan dan menempatkan dana pada instrumen keuangan yang tepat dan terpercaya. Ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mendorong individu untuk bertindak secara bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan.

5) Perilaku Manabung

Perilaku menabung merupakan kebiasaan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan masa depan, baik yang telah direncanakan

maupun yang bersifat darurat. Praktik ini dapat dilakukan secara nyata, seperti menyimpan uang di celengan atau bank, maupun secara psikologis melalui kesadaran akan pentingnya kebutuhan masa depan, pengambilan keputusan untuk menabung, serta kemampuan mengendalikan pengeluaran. Menurut Raszad dan Purwanto (2021) dalam (Pane, 2022), perilaku menabung adalah kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan dengan tujuan tertentu di masa mendatang. Tabungan berfungsi sebagai dana cadangan untuk menghadapi kebutuhan atau kondisi darurat (Arief, 2018). Dari perspektif psikologis, menabung dipahami sebagai upaya menahan diri untuk tidak menghabiskan uang saat ini demi kepentingan masa depan (Utami Dewi Setiyani & Sirine Hani, 2016).

Perilaku menabung dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Chalimah, Martono, dan Khafid (2019) dalam (Sekarwati & Susanti, 2020) menyebutkan bahwa peran orang tua, literasi keuangan, kontrol diri, serta persepsi masa depan berpengaruh terhadap kebiasaan menabung. Selain itu, Tunggal & Susanti (2018) menegaskan bahwa kontrol diri, literasi keuangan, dan inklusi keuangan turut memengaruhi perilaku menabung individu.

B. Penelitian Terdahulu

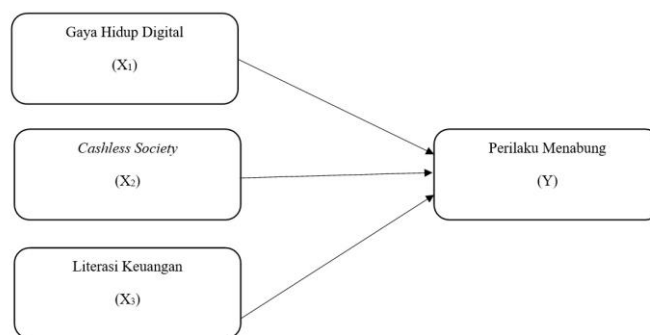
Penelitian terdahulu merupakan kajian yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan perbandingan sekaligus sumber pengembangan gagasan baru. Pengkajian ini dilakukan dengan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, gaya hidup digital, cashless society, dan perilaku keuangan maupun perilaku menabung.

Penelitian (Ayu Diah Pitaloka Lestariningsih Saiman, 2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, e-money, dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Generasi Z. (Sintiani et al., 2025) menemukan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan cashless society berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. (Firmansyah & Susanti, 2023) membuktikan bahwa gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif berpengaruh terhadap penggunaan transaksi cashless, sedangkan kemampuan finansial tidak signifikan. (Nurmalia et al., 2024) serta (Suharto, 2021) menegaskan bahwa gaya hidup digital mendorong perilaku konsumtif dan memperkuat pergeseran menuju digital lifestyle.

Selanjutnya, Latifah Choirunnisa (2024), (Eka Muttasari & Lukiastuti, 2020), (Hasbia Rizqi Annisa Sita Ramadanti, 2021), (Agustin et al., 2025), dan (Wijayani & Kusumaningrum, 2024) secara umum menemukan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, persepsi kemudahan penggunaan, serta pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap keputusan menggunakan pembayaran digital dan perilaku transaksi non-tunai. Di sisi lain, penelitian (Mutia & Agung, 2020) serta (Sekarwati & Susanti, 2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan, kontrol diri, inklusi keuangan, modernitas, dan faktor sosial berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada perilaku keuangan atau penggunaan transaksi cashless, sementara kajian yang secara simultan mengintegrasikan gaya hidup digital, cashless society, dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung masih terbatas. Hal inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1. Model Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

1) Pengaruh Gaya Hidup Digital terhadap Perilaku Menabung

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola hidup masyarakat, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Gaya hidup digital mencerminkan pemanfaatan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, seperti berkomunikasi, berbelanja, dan bertransaksi. Pada mahasiswa, hal ini terlihat dari penggunaan media sosial, platform belanja online, serta layanan keuangan digital seperti e-wallet dan mobile banking.

Kemudahan teknologi memberikan manfaat dari sisi efektivitas dan efisiensi, namun juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Promosi di media sosial, diskon marketplace, serta sistem pembayaran yang praktis sering memicu pengeluaran tanpa perencanaan matang, sehingga mengurangi alokasi untuk menabung. Padahal, perilaku menabung merupakan kebiasaan menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan masa depan. Mahasiswa dengan perilaku menabung yang baik umumnya mampu mengatur keuangan secara terencana, menahan pengeluaran yang tidak prioritas, dan memiliki tujuan finansial yang jelas. Sebaliknya, gaya hidup digital yang berorientasi konsumsi dapat menghambat pembentukan kebiasaan tersebut.

Hasil penelitian Nesia (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Namun, berbeda dengan temuan (Belle, 2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku menabung.

H1: Gaya hidup digital berpengaruh positif terhadap perilaku menabung

2) Pengaruh *Cashless Society* terhadap Perilaku Manabung

Perkembangan teknologi keuangan mendorong terbentuknya cashless society, yaitu kondisi ketika masyarakat lebih sering menggunakan transaksi non-tunai seperti e-wallet, kartu debit, QRIS, atau mobile banking dibandingkan uang tunai. Bagi mahasiswa, sistem ini mempermudah berbagai kebutuhan sehari-hari, mulai dari belanja hingga pembayaran makanan. Selain praktis dan aman, transaksi digital juga memudahkan pelacakan pengeluaran melalui riwayat pada aplikasi.

Namun, kemudahan tersebut dapat memengaruhi cara pengelolaan keuangan. Transaksi non-tunai yang tidak melibatkan uang fisik sering kali mengurangi rasa kontrol terhadap pengeluaran, sehingga berpotensi menekan kebiasaan menabung karena dana habis untuk konsumsi harian. Perilaku menabung sendiri mencerminkan kesadaran individu dalam menyisihkan dana untuk kebutuhan masa depan. Berdasarkan Theory of Planned Behaviour, perilaku dipengaruhi oleh niat dan kontrol diri. Dalam konteks cashless society, kemampuan mengendalikan diri menjadi faktor penting agar individu tidak mudah tergoda melakukan pembelian impulsif hanya karena proses transaksi lebih cepat dan mudah.

Penelitian (Sintiani et al., 2025) menunjukkan bahwa cashless society berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sejalan dengan itu, (Ayu Diah Pitaloka

Lestariningsih Saiman, 2025) menemukan bahwa penggunaan e-money berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

H2 : Cashless society berpengaruh terhadap perilaku menabung.

3) Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif, termasuk mengatur pendapatan, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyusun perencanaan keuangan jangka panjang. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, mampu mengontrol pengeluaran, dan memiliki kebiasaan menabung secara rutin.

Di era digital, literasi keuangan semakin penting karena banyaknya pilihan transaksi yang praktis namun berisiko mendorong perilaku konsumtif tanpa perencanaan jangka panjang. Sebaliknya, pemahaman konsep dasar keuangan membantu mahasiswa bersikap lebih bijak dan memprioritaskan tabungan.

Penelitian (Sekarwati & Susanti, 2020) menunjukkan adanya hubungan negatif antara literasi keuangan dan perilaku menabung. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Muticara & Agung, 2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa.

H3 : Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung.

3. Research Methods

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan bentuk asosiatif, karena penelitian berfokus pada pengolahan serta analisis data berupa angka yang diperoleh melalui kuesioner untuk menguji sejauh mana hubungan dan pengaruh antarvariabel yang diteliti. Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang bersifat sistematis dan objektif dalam proses pengumpulan serta analisis data, dengan menggunakan data berbentuk angka untuk memperoleh dan menelaah informasi yang valid serta dapat dipercaya mengenai suatu fenomena tertentu. Penelitian kuantitatif juga dipahami sebagai bentuk penyelidikan yang terstruktur dan terukur, di mana data numerik dikumpulkan untuk dianalisis secara matematis maupun statistik sehingga peneliti dapat mengukur sikap, keyakinan, dan perilaku guna menghasilkan kesimpulan yang bersifat ilmiah (Kittur 2023). Adapun bentuk asosiatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas, yaitu Gaya Hidup Digital (X1), Cashless Society (X2), dan Literasi Keuangan (X3), terhadap variabel terikat Perilaku Menabung (Y), sehingga dapat dijelaskan seberapa besar ketiga faktor tersebut memengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam menabung.

B. Populasi dan sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang dipilih karena dinilai merepresentasikan generasi muda yang telah akrab dengan perkembangan teknologi digital serta sistem transaksi non-tunai. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019), dan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar responden sesuai dengan tujuan penelitian, dengan kriteria mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta minimal semester 3. Adapun jumlah populasi mahasiswa

aktif semester 3 sebanyak 335 orang, semester 5 sebanyak 450 orang, dan semester 7 sebanyak 501 orang, sehingga total populasi berjumlah 1.286 mahasiswa.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Penjelasan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

e : Kesalahan yang ditoleransi, diambil 10 % (0,10)

$$n = \frac{1.286}{1 + 1.286 (0,10^2)}$$

$$n = \frac{1.286}{1 + 1.286 (0,01)}$$

$$n = \frac{1.286}{13,86}$$

$$n = 92,8$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 93 responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Akuntansi UMS. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner, baik secara langsung (*offline*) maupun melalui tautan *Google Form* (*online*). Kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert lima poin, yang memberikan kesempatan bagi responden untuk menilai tingkat kesetujuan terhadap responden untuk menilai tingkat kesetujuan terhadap pernyataan yang diajukan, yaitu :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka peneliti menetapkan beberapa ketentuan bagi responden sebagai berikut :

- Merupakan mahasiswa aktif pada Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudah menempuh kuliah minimal semester 3, sehingga dianggap memiliki pengalaman terkait pengelolaan keuangan pribadi.
- Menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, misalnya melalui penggunaan akses *smartphone* dan akses internet.
- Pernah melakukan atau setidaknya mengenal transaksi non tunai, seperti penggunaan *e-wallet*, *mobile banking*, maupun QRIS
- Memiliki pengalaman menabung, baik di lembaga keuangan maupun melalui aplikasi tabungan digital.
- Bersedia berpartisipasi dan mengisi kuesioner dengan lengkap

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Gaya Hidup Digital	Gaya hidup digital adalah	1. Kegiatan (Activity)	Skala Likert 1-

(X ₁)	kebiasaan mahasiswa yang memanfaatkan teknologi digital dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam mengatur dan mengelola keuangan pribadi.	2. Minat (Interst) 3. Opini (Opinion) Menurut (Mandey & Silvy, 2009)	5
<i>Cashless Society</i> (X ₂)	Suatu kondisi masyarakat yang lebih memilih melakukan transaksi keuangan secara non tunai dengan menggunakan sistem digital.	1. Kemudahan (Ease of Use). 2. Keamanan (Security). 3. Manfaat (Perceived Usefulness). Menurut (Davis, 1989)	Skala Likert 1-5
Literasi Keuangan (X ₃)	Tingkat pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik dan bertanggung jawab.	1. Pengetahuan Keuangan Dasar (<i>Basic Financial Knowledge</i>). 2. Tabungan dan Pinjaman (<i>Saving and Brrowing</i>). 3. Asuransi (<i>Insurance</i>). 4. Investasi (<i>Investation</i>). Menurut (Chen, 1998)	Skala Likert 1-5
Perilaku Menabung (Y)	Kebiasaan seseorang dalam menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan masa depan atau tujuan tertentu.	1. Kebiasaan menyisihkan uang. 2. Tujuan menabung 3. Konsistensi dalam menabung 4. Frekuensi dan jumlah tabungan.	Skala Likert 1-5

E. Uji Instrument Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan setiap variabel yang diteliti, sehingga sebelum digunakan perlu dilakukan pengujian untuk memastikan tingkat keakuratan dan konsistensinya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mampu mengukur aspek yang hendak diukur; menurut Sugiyono (2012), uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan data yang diperoleh peneliti sehingga mampu menggambarkan variabel yang diukur secara tepat. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan mengorelasikan skor setiap item pernyataan dengan total skor variabel, di mana suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan sebaliknya dinyatakan tidak valid apabila r hitung lebih kecil dari r tabel. Sementara itu, uji reliabilitas merupakan metode untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan pengukuran yang relatif sama apabila dilakukan secara berulang (Sugiyono, 2012), yang dalam penelitian ini diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui bantuan program SPSS; instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, sedangkan apabila nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka instrumen dinilai belum reliabel dan perlu dilakukan perbaikan atau penyesuaian.

F. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan analisis. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal dengan melihat nilai signifikansi; data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$), dan sebaliknya dinyatakan tidak normal apabila nilai

signifikansi kurang dari 0,05 ($P < 0,05$). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan asumsi Central Limit Theorem (CLT), di mana menurut Damodar N. Gujarati (2009), residual dalam model regresi dapat diasumsikan berdistribusi normal apabila ukuran sampel cukup besar. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antarvariabel independen dalam model regresi berganda, yang diuji dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi; model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai toleransi $> 0,1$ dan $VIF < 10$, sedangkan apabila nilai toleransi $< 0,1$ dan $VIF > 10$ maka terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011). Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi, karena salah satu asumsi penting dalam regresi adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas; dalam penelitian ini pengujian dilakukan menggunakan uji Spearman's rho dengan mengorelasikan nilai residual hasil regresi terhadap masing-masing variabel independen, di mana model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, dan sebaliknya apabila Sig. $< 0,05$ maka model mengalami gejala heteroskedastisitas.

G. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2011), uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis sejauh mana dua atau lebih variabel bebas berpengaruh terhadap satu variabel terikat. Pada penelitian ini uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Gaya Hidup Digital (X_1), *Cashless Society* (X_2), dan Literasi Keuangan (X_3) terhadap Perilaku Menabung (Y) pada mahasiswa akuntansi. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku Menabung

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

X_1 = Gaya Hidup Digital

X_2 = *Cashless Society*

X_3 = Literasi Keuangan

e = Kesalahan (*error*)

H. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018), uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan kriteria apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, sedangkan apabila Sig. $> 0,05$ maka pengaruhnya tidak signifikan. Selanjutnya, uji F digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen; apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama antara gaya hidup digital, cashless society, dan literasi keuangan terhadap perilaku menabung, namun apabila Sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh simultan (Sugiyono, 2018). Adapun uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam bentuk persentase, di mana semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan perilaku menabung mahasiswa, sedangkan nilai R^2 yang rendah

menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi perilaku menabung (Sugiyono, 2018).

4. Results and Discussions

A. Deskripsi Data Penelitian

Data dari penelitian ini diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penyebaran kuesioner menggunakan skala likert 1-5, dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu gaya hidup digital, cashless society, dan literasi keuangan. Kuesioner yang telah dikembalikan oleh responden kemudian diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian, data yang memenuhi syarat dan kriteria diolah dan dianalisis menggunakan Statistical Package for the Soial Sciences (SPSS) untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat dan sistematis.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah menempuh minimal semester 3. Semua responden terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari, memahami maupun memanfaatkan transaksi non- tunai seperti e-wallet, mobile banking, dan QRIS, serta memiliki pengalaman menabung baik melalui lembaga keuangan konvensional maupun aplikasi tabungan digital. penetapan kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan variabel penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini juga meliputi jenis kelamin, usia dan semester untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang menjadi objek penelitian.

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki- laki	23	20,9%
Perempuan	87	79,1%
Total	110	100%

Sumber : Data diolah tahun 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 diatas, dari total 110 responden terdapat responden laki- laki sebanyak 20,9% (23 mahasiswa) dan responden perempuan sebanyak 79,1% (87 mahasiswa). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

b. Usia

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi	Presentase
< 18 Tahun	3	2,7%
19- 20 Tahun	38	34,5%
21- 22 Tahun	64	58,2%
23- 24 Tahun	1	0,9%
> 25 Tahun	4	3,6%
Total	110	100%

Sumber : Data diolah tahun 2026

Berdasarkan pada Tabel 4.2, karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 21- 22 tahun, yaitu sebanyak 65

responden (58,2%). Selanjutnya, responden berusia 19- 20 tahun sebanyak 38 responden (34,5%). Sementara itu, responden berusia dibawah 18 tahun sebanyak 3 responden (2,7%), usia 23- 24 tahun sebanyak 1 responden (0,9%). Hasil menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa usia awal 20, yang merupakan usia produktif.

c. Semester

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi	Presentase
Semester 3	25	22,7%
Semester 5	21	19,1%
Semester 7	60	54,4%
Semester 8 keatas	4	3,6%
Total	110	100%

Sumber: Data diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, mayoritas responden berada pada semester 7 yaitu sebanyak 60 responden (54,4%). Kemudian, responden semester 3 sebanyak 25 responden (22,7%) dan semester 5 sebanyak 21 responden (19,1%). Sementara responden yang berada pada semester 8 keatas sebanyak 4 responden (3,6%). Hasil dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa tingkat akhir yang telah memiliki pengalaman perkuliahan lebih matang.

d. Rata-rata Saku Perbulan

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Rata- rata Saku Perbulan

Rata- rata Saku Perbulan	Frekuensi	Presentase
< Rp500.000	14	12,7%
Rp500.000- Rp1.000.000	39	35,5%
Rp1.000.001- Rp1.500.000	23	20,9%
> Rp1.500.0000	34	30,9%
Total	110	100%

Sumber : Data diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, karakteristik responden berdasarkan rata- rata uang saku perbulan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki uang saku sebesar Rp500.000- Rp1.000.000, yaitu sebanyak 39 responden (35,5%). Kemudian, responden dengan uang saku di atas Rp1.500.00 sebanyak 34 responden (30,9%), dan responden dengan uang saku Rp1.000.001- Rp1.500.000 sebanyak 23 responden (20,9%). Sementara responden dengan uang saku yang kurang dari Rp500.000 sebanyak 14 responden (12,7%). Hal ini menunjukkan bahwa dari data diatas mayoritas responden memiliki tingkat uang saku menengah yang relatif tinggi.

e. Frekuensi Pembayaran Non-Tunai

Tabel 4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Pembayaran Non- Tunai

Frekuensi Pembayaran Non- Tunai	Frekuensi	Presentase
Sangat Jarang	1	0,9%
Jarang	21	19,1%
Sering	55	50%
Sangat sering	33	30%
Total	110	100%

Sumber : Data diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, mayoritas responden sering melakukan pembayaran non- tunai, yaitu sebanyak 55 responden (50%). Selanjutnya, responden yang sangat sering melakukan pembayaran non- tunai sebanyak 33 responden (30%). Sedangkan responden yang jarang melakukan pembayaran non- tunai sebanyak 21 responden (19,1%), dan yang sangat jarang melakukan pembayaran non- tunai hanya 1 responden (0,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan pembayaran non- tunai sudah menjadi kebiasaan bagi mayoritas responden.

C. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian adalah tahap yang dilakukan untuk menilai kelayakan alat ukur berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat (valid) dan konsisten (reliabel) sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

a. Uji Validitas

Adalah uji yang dilakukan dengan membandingkan skor pernyataan dengan skor total. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,230), maka item pernyataan dianggap valid.

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
	Gaya Hidup Digital	GHD01	0,63	0,230	Valid
		GHD02	0,686	0,230	Valid
		GHD03	0,688	0,230	Valid
		GHD04	0,594	0,230	Valid
		GHD05	0,724	0,230	Valid
		GHD06	0,663	0,230	Valid
		GHD07	0,597	0,230	Valid
	Cashless Society	CS01	0,709	0,230	Valid
		CS02	0,702	0,230	Valid
		CS03	0,717	0,230	Valid
		CS04	0,807	0,230	Valid
		CS05	0,700	0,230	Valid
		CS06	0,718	0,230	Valid
		CS07	0,745	0,230	Valid
	Literasi Keuangan	LK01	0,701	0,230	Valid
		LK02	0,682	0,230	Valid
		LK03	0,731	0,230	Valid
		LK04	0,761	0,230	Valid
		LK05	0,742	0,230	Valid
		LK06	0,767	0,230	Valid
		LK07	0,774	0,230	Valid
	Perilaku Menabung	LK08	0,717	0,230	Valid
		LK09	0,674	0,230	Valid
		LK10	0,640	0,230	Valid
		PM01	0,778	0,230	Valid
		PM02	0,621	0,230	Valid
		PM03	0,751	0,230	Valid
		PM04	0,806	0,230	Valid
		PM05	0,777	0,230	Valid
		PM06	0,721	0,230	Valid
		PM07	0,798	0,230	Valid
		PM08	0,801	0,230	Valid
		PM09	0,782	0,230	Valid

Sumber : Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4.6, diketahui bahwa seluruh butir pernyataan variabel X1 sampai dengan Y memiliki r hitung $> r$ tabel sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan untuk menguji hipotesis.

b. Uji Reliabilitas

Metode pengukuran menggunakan Cronbach's Alpha, dan suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$.

Tabel 4.7. Hasil uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Batas minimum	Keterangan
Gaya Hidup Digital	0,846	0,6	Reliabel
Cashless Society	0,769	0,6	Reliabel
Literasi Keuangan	0,846	0,6	Reliabel
Perilaku Menabung	0,894	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.7 yang dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel.

D. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian dalam model regresi berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan metode Central Limit Theorm, yaitu model regresi dapat diasumsikan berdistribusi normal apabila ukuran sampel cukup besar. Karena jumlah sampel > 30 , maka berdasarkan Central Limit Theorm (CLT), distribusi data dapat diasumsikan mendekati normal.

Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig	Keterangan
Residual regression	0,001	Normal

Sumber : Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.8 dengan metode Central Limit Theorm (CLT) hasil menunjukkan nilai 0,001. Namun karena menggunakan metode CLT maka residual model regresi dianggap memiliki distribusi normal. Maka data yang digunakan dalam analisis ini dinyatakan layak.

b. Uji Multikolinearitas

Dilakukan dengan melihat apabila VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Gaya Hidup Digital	1,556	Tidak terjadi multikolinearitas
Cashless Society	2,316	Tidak terjadi multikolinearitas
Literasi Keuangan	1,885	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel gaya hidup digital nilai VIF sebesar 1,556 artinya < 10 . Kemudian cashless society nilai VIF 2,316 artinya VIF < 10 , dan literasi keuangan nilai VIF 1,885 artinya < 10 . Sehingga dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan Uji Spearman's rho, yaitu mengorelasikan nilai absolut residual masing-masing variabel independen, dan melihat apabila nilai Sig. >0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Gaya Hidup Digital	0,241	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Cashless Society	0,766	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Literasi Keuangan	0,711	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

Hasil uji pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa gaya hidup digital nilai Sig. 0,241 artinya >0,05. Cashless society nilai Sig. 0,766 artinya >0,05, dan literasi keuangan nilai Sig. 0,711 artinya >0,05. Ketiga variabel tersebut nilai signifikansinya >0,05, maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

E. Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sekaligus mengidentifikasi arah hubungan yang terbentuk di antara variabel-variabel tersebut. Melalui analisis ini dihasilkan suatu persamaan regresi yang selanjutnya digunakan untuk menjeaskan hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada bagian berikut :

Tabel 4.11. Hasil Analisis Regresi Berganda

	Coefficients ^a				
	Unstandardized β	Coefficients Std. error	Standardized Coefficients Beta	t	sig.
(Constant)	7,025	3,639		,931	,56
Gaya Hidup Digital	0,35	0,133	0,22	,266	,791
Cashless Society	0,280	0,138	0,205	,030	,45
Literasi Keuangan	0,546	0,89	0,561	,146	,00

Sumber : Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas koefisien β menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel dalam persamaan regresi yang terbentuk. Koefisien tersebut digunakan untuk menyusun persamaan regresi yang selanjutnya dijadikan dasar dalam menjelaskan hubungan antara variabel penelitian. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 7,025 + 0,35X_1 + 0,280X_2 + 0,546X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku Menabung

a = Konstanta

X₁ = Gaya Hidup Digital

X₂ = Cashless Society

X₃ = Literasi Keuangan

e = Kesalahan (error)

Dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan bahwa :

- Koefisien konstanta bernilai positif sebesar 7,025 menunjukkan apabila variabel X₁ (Gaya Hidup Digital), X₂ (Cashless Society), dan X₃ (Literasi Keuangan) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Y (Perilaku Menabung) adalah 7,025.

- b. Koefisien variabel X_1 (Gaya Hidup Digital) bernilai positif sebesar 0,35 menunjukkan adanya hubungan positif. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel X_1 (Gaya Hidup Digital) akan diikuti oleh peningkatan variabel Y (Perilaku Menabung) sebesar 0,35 satuan. Sebaliknya, apabila X_1 (Gaya Hidup Digital) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka variabel keputusan menggunakan Y juga akan menurun sebesar 0,35 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- c. Koefisien variabel X_2 (*Cashless Society*) sebesar 0,280 menunjukkan adanya pengaruh yang bersifat positif. Menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel kemudahan penggunaan X_2 (*Cashless Society*) akan meningkatkan variabel Y (Perilaku Menabung) sebesar 0,280. Sebaliknya, apabila X_2 (*Cashless Society*) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka variabel Y (Perilaku Menabung) juga akan mengalami penurunan sebesar 0,280 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi tetap.
- d. Koefisien variabel X_3 (Literasi Keuangan) sebesar 0,546 menunjukkan adanya hubungan positif. Setiap peningkatan satu satuan variabel X_3 (Literasi Keuangan) akan diikuti oleh peningkatan variabel Y (Perilaku Menabung) sebesar 0,546 satuan. Sebaliknya, apabila X_3 (Literasi Keuangan) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka variabel Y (Perilaku Menabung) juga akan menurun sebesar 0,546 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan.
- F. Pengujian Hipotesis
- a. Uji T (Uji Parsial)
- Uji T dilakukan guna mengetahui signifikansi antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila Sig. $<0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Sebaliknya, apabila Sig. $>0,05$ maka pengaruhnya tidak signifikan.

Tabel 4.12. Hasil Uji T

	Coefficients ^a				
	Unstandardized β	Coefficients Std. error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	7,025	3,639		,931	,56
Gaya Hidup Digital	0,35	0,133	0,22	,266	0,791
Cashless Society	0,280	0,138	0,205	,030	0,45
Literasi Keuangan	0,546	0,89	0,561	,146	0,00

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel 4.12 diketahui bahwa:

- Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi pengaruh X_1 (Gaya Hidup Digital) terhadap Y (Perilaku Menabung) sebesar 0,791 $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel Y . Dengan demikian, H_1 dinyatakan ditolak
- Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi pengaruh variabel X_2 (*Cashless Society*) terhadap Y (Perilaku Menabung) sebesar 0,45 $<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_2 berpengaruh terhadap variabel Y . Dengan demikian, H_2 diterima.

- iii. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi pengaruh X_3 (Literasi Keuangan) terhadap Y (Perilaku Menabung) sebesar $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_3 berpengaruh terhadap Y. Dengan demikian, H_3 diterima.
- b. Uji F (Uji Simultan)
- Uji F digunakan guna mengukur seberapa signifikan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengukurannya adalah apabila Sig. $< 0,05$ maka terdapat pengaruh simultan. Sebaliknya, apabila Sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh secara simultan.

Tabel 4.13. Hasil Uji F

Anova a					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1177,807	3	392,602	40,058	0,000
Residual	1038,884	106	9,801		
Total	2216,691	109			

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 40,058 dengan nilai Sig. 0,000 atau $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Gaya Hidup Digital), X_2 (Cashless Society), dan X_3 (Literasi Keuangan) berpengaruh secara positif terhadap variabel Y (Perilaku Menabung).

- c. Uji Koefisien Determinasi

Uji R^2 digunakan guna mengetahui persentase kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan model menjelaskan perilaku menabung mahasiswa tersebut. Sedangkan apabila R^2 yang rendah menunjukkan adanya faktor lain di luar model yang memengaruhi variabel tersebut.

Tabel 4.14. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,729	0,531	0,518	3,131

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.14 dapat diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,518. Artinya hasil dari uji koefisien determinasi menyatakan masing-masing variabel di penelitian ini memiliki pengaruh di hasil akhir sebesar 53,1%.

G. Pembahasan

a. Pengaruh Gaya Hidup Digital terhadap Perilaku Menabung

Hasil uji t pada variabel gaya hidup digital terhadap perilaku menabung menunjukkan bahwa nilai t hitung $0,266 < t$ tabel 1,568 dengan Sig. $0,791 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup digital tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya pemanfaatan teknologi digital belum tentu mendorong peningkatan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun responden telah terbiasa menggunakan perangkat dan aplikasi digital seperti smartphone dan internet, penggunaan tersebut lebih banyak dimanfaatkan untuk komunikasi, hiburan, dan interaksi sosial daripada untuk mendukung aktivitas keuangan yang berkaitan dengan tabungan. Hasil ini juga menegaskan bahwa perilaku menabung tidak hanya dipengaruhi oleh gaya hidup digital, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebutuhan finansial, persepsi keamanan, kemudahan layanan keuangan, serta tingkat literasi keuangan individu. Dengan demikian, gaya hidup

digital yang tidak diimbangi dengan pemahaman dan motivasi finansial yang memadai belum cukup kuat untuk membentuk perilaku menabung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Belle, 2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup digital tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung, sehingga dapat dipahami bahwa kebiasaan menabung lebih dipengaruhi oleh faktor rasional seperti literasi dan perencanaan keuangan serta kesadaran akan kebutuhan masa depan.

b. Pengaruh Cashless Society terhadap Perilaku Menabung

Hasil uji t pada variabel cashless society terhadap perilaku menabung menunjukkan nilai t hitung 2,030 > t tabel 1,568 dengan Sig. 0,045 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa cashless society berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai turut memengaruhi cara individu dalam mengelola keuangan, termasuk dalam membentuk kebiasaan menabung. Perkembangan budaya cashless menjadikan transaksi non-tunai sebagai bagian dari aktivitas keuangan sehari-hari, di mana efektivitas, efisiensi, serta tersedianya riwayat transaksi digital membantu individu memantau pengeluaran dan mengatur arus kas secara lebih terkontrol. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kesadaran finansial yang pada akhirnya berkontribusi pada perilaku menabung. Namun demikian, pengaruh positif ini tetap bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan; tanpa perencanaan yang baik, kemudahan transaksi non-tunai justru berpotensi meningkatkan konsumsi. Temuan ini selaras dengan penelitian (Sintiani et al., 2025) yang menyatakan bahwa cashless society berpengaruh terhadap perilaku menabung, karena pencatatan transaksi digital memudahkan pengawasan pengeluaran dan pengelolaan arus kas sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan menabung.

c. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung

Hasil uji t pada variabel literasi keuangan terhadap perilaku menabung menunjukkan nilai t hitung 6,146 > t tabel 1,568 dengan Sig. 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta menyadari pentingnya menabung untuk kebutuhan masa depan. Literasi keuangan mendorong pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab, termasuk dalam menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan. Pemahaman mengenai penganggaran, perencanaan keuangan, serta manfaat menabung mendorong individu untuk menyisihkan pendapatan secara konsisten. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin baik pula perilaku menabung yang terbentuk. Temuan ini selaras dengan penelitian (Sintiani et al., 2025) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai faktor pengendali perilaku konsumtif, khususnya di tengah kemudahan transaksi digital.

Secara simultan, gaya hidup digital, cashless society, dan literasi keuangan terbukti berpengaruh terhadap perilaku menabung. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menabung tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara kemajuan teknologi, penggunaan sistem pembayaran non-tunai, serta tingkat pemahaman individu dalam mengelola keuangan. Gaya hidup digital dan budaya cashless memberikan kemudahan akses dan efisiensi transaksi, namun tanpa literasi keuangan yang memadai, kemudahan tersebut berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan yang baik mampu memanfaatkan teknologi digital dan transaksi non-tunai secara bijaksana sehingga mendorong kebiasaan menabung yang lebih sehat. Dengan demikian, literasi keuangan memiliki peran penting dalam memperkuat dampak positif gaya hidup digital dan

cashless society terhadap perilaku menabung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sintiani et al., 2025) serta (Mubarokah et al., 2024) yang menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap perilaku menabung.

5. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup digital tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung $0,266 < t$ tabel $1,568$ dan $\text{Sig. } 0,791 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. Sebaliknya, variabel cashless society terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, dengan nilai t hitung $2,030 > t$ tabel $1,568$ dan $\text{Sig. } 0,045 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Literasi keuangan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung, dengan nilai t hitung $6,146 > t$ tabel $1,568$ dan $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menabung mahasiswa lebih dipengaruhi oleh penggunaan transaksi non-tunai dan tingkat pemahaman keuangan dibandingkan dengan gaya hidup digital semata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan agar pengguna layanan keuangan digital terus meningkatkan literasi keuangan sehingga mampu memanfaatkan teknologi dan sistem pembayaran non-tunai secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab, serta meminimalkan risiko keuangan di masa mendatang. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku keuangan, seperti tingkat pendapatan, persepsi risiko, kepercayaan, dan kontrol diri, serta memperluas objek dan cakupan penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Achmad Choerudin, Zulfachry, Rahmatya Widyaswati, Lady Diana Warpindyastuti, Jana Siti Nor Khasanah, Budi Harto, Nita Fauziah Oktaviani, Muhammad Irfai Sohilaui, Lucky Nugroho, Judi Suharsono, & V. Santi Paramita. (2023). *Transformasi Indonesia Menuju Cashless Society* (S. E. . M. . Diana Purnama Sari (ed.)). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Agustin, D., Millah, D., Sirait, B., Zulfa, M., & Kustina, L. (2025). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Cashless Society. *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 3(01), 37–49. <https://doi.org/10.59422/margin.v3i01.744>
- Astri Dwi Andriani, Rosdita Indah Yuniawati, Pandriadi, Dini Hamidin, Aji Priambodo, Suahradi, Maman Sulaeman, Leni Susanti, Arif Darmawan, & Samuel Martono. (2022). *Transformasi Indonesia Menuju Cashless Society* (Lily Rahmawati Harahap & Aisyah Mutia Dawis (eds.)). Cv. Tohar Media.
- Ayu Diah Pitaloka Lestariningsih Saiman, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , E-Money , dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Cashless Society Generasi Z Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 1148–1164.
- Belle, R. (2021). Analisis Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Gaya Hidup Terhadap Financial Management Behaviour dengan Locus Of Control Sebagai Variabel *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu) Vol.*, 11(01), 38–50. [https://repository.unja.ac.id/21340/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/21340/2/BAB V-dikonversi.pdf](https://repository.unja.ac.id/21340/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/21340/2/BAB_V-dikonversi.pdf)
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2), 107-128.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of

- Information Technology. MIS quarterly.
- Eka Muttasari, W. F., & Lukiastruti, F. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Cashless Transaction Behavior (Studi Pada Karyawan Sekretariat Daerah Kabupaten Blora). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 25–31. <https://doi.org/10.35829/magisma.v8i2.93>
- Firmansyah, G., & Susanti, A. (2023). Pengaruh lifestyle hedonisme, kemampuan finansial dan perilaku konsumtif pengguna transaksi cashless pada generasi milenial di surakarta. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, E-ISSN NO: 2829-200, 1–13.
- Haryati, D. (2021). Fenomena Cashless Society Pada Generasi Milenial dalam Menghadapi COVID-19. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(1), 32–37. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i1.202>
- Julianda, N., Rahayu, E., Nofriadi, & Zuriah Br Saragih. (2025). Pengaruh motivasi belajar, disiplin diri dan efektivitas pengelolaan waktu terhadap gaya hidup digital pada mahasiswa universitas royal. *Journal of Science and Social Research*, 4307(1), 100–105. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Mandey, & Silvy, L. (2009). Pengaruh Faktor Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. Vol. 6. No. 1
- Mubarakah, S., Sari, P. P., & Kusumawardhani, R. (2024). Influence of Digital Financial Literacy on Saving Behavior Among Gen Z in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management (IJEBAAM)*, 2(5), 39–47. <https://doi.org/10.63901/ijeabam.v2i5.86>
- Mutiara, Z., & Agung, L. (2020). Literasi keuangan, uang saku, kontrol diri, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 137–146. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Nurmalia, G., Mutiasari Nur Wulan, & Zathu Restie Utamie. (2024). Gaya Hidup Berbasis Digital Dan Perilaku Konsumtif Pada Gen Z Di Bandar Lampung: Keputusan Pembelian Melalui Marketplace Shopee. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 3(01), 22–32. <https://doi.org/10.34001/jrei.v3i01.846>
- Pane, H. W. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sosialisasi Orang Tua terhadap Perilaku Menabung Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. *Repository Universitas HKBP Nommensen Medan*, 1–29.
- Rehman, K., & Mia, M. A. (2024). Determinants of financial literacy: a systematic review and future research directions. *Future Business Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00365-x>
- Sekarwati, M. A., & Susanti. (2020). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan modernitas individu terhadap perilaku menabung mahasiswa perguruan tinggi negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 16(2), 268–275. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/7720/1099>
- Sheldy, Y. P., Sidanti, H., & Setiawan, H. (2023). Pengaruh Gaya Hidup, Kemudahan Penggunaan, dan Keamanan Transaksi Terhadap Keputusan Penggunaan E-Wallet DANA (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Madiun). *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBA) 5, September 2023*, 1–14.
- Sintiani, P. Della, Astarini, D. A. O., Cahyani, A., Septian, D., & Khairunnisa. (2025). Studi Kuantitatif Pengaruh Literasi Keuangan , Gaya Hidup dan Cashless Society terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Riset Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 6(1), 61–76. <https://doi.org/10.30812/rekan.v6i1.5001>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, H. F. (2021). *Gaya Hidup Digital Generasi Muda di Kota Medan (Studi Pada Pengguna Aplikasi Grab di Lingkungan XIX Kelurahan Tanjung Rejo)*. 1–83.
- Tunggal, P. P., & Susanti. (2018). PENGARUH KONTROL DIRI, LITERASI KEUANGAN, DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MENABUNG MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA Tunggal Purnama Putri. *Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung*, 323, 323–330.
- Utami Dewi Setiyani, & Sirine Hani. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* , 19(1), 27–52. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.479>
- Wijayani, A., & Kusumaningrum, T. M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Penggunaan Elektronik dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Aparatur Sipil Negara di Surabaya. *Seminar Nasional Manajemen Dan Call for Papers (SENIMA 10)*, *Senima 10*, 414–425.